

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 08, 2025

Revised: May, 28, 2025

Available online: May, 29, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Pengaruh peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang

Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

Abstract

Background: Postpartum mothers often experience complaints, one of which is irregular breast milk flow. The preliminary research sample in this study was taken from secondary data from postpartum mothers' notebooks of 95 respondents, some respondents stated that breast milk was irregular and did not know the benefits of oxytocin massage. Efforts that can be made to provide smooth breast milk for postpartum mothers are oxytocin massage performed by health workers or husbands.

Purpose: To determine the relationship between the role of the husband and oxytocin massage on smooth breast milk flow in postpartum mothers.

Method: Quantitative research with a Cross Sectional design, conducted at the Independent Practice of Midwife Semiyati, Muara Enim Regency on January 1 - May 31, 2025. The independent variables consisted of the role of the husband and oxytocin massage, while the dependent variable was smooth breast milk flow. The sampling technique used purposive sampling and data were analyzed using the chi square test.

Results: The role of the husband is most involved in oxytocin massage as many as 63 respondents (66.3%) with a smooth breastfeeding category of 50 respondents (82.0%), while the husband is not involved in providing oxytocin massage, most of the breast milk is not smooth as many as 21 respondents (61.8%). The results of the statistical analysis obtained a p value of 0.000, meaning that there is a significant relationship between the role of the husband and oxytocin massage on the smoothness of breast milk in postpartum mothers.

Conclusion: There is a significant relationship between the role of the husband and oxytocin massage on the smoothness of breast milk with a sig value (2-tailed) of 0.000 (<0.05).

Suggestion: It is hoped that the role of the husband and oxytocin massage can continue to be utilized as an alternative therapy to increase the smoothness of breast milk in postpartum mothers. In addition, for further researchers, they can conduct similar studies with other variables that are suspected of being able to affect the smoothness of breast milk in postpartum mothers.

Keywords: Oxytocin Massage; Role of Husband; Smooth Breast Milk Flow.

Pendahuluan: Ibu nifas banyak mengalami keluhan, salah satunya adalah ketidaklancaran ASI. Studi pendahuluan pada penelitian ini, sampel diambil dari data skunder dari buku pencatatan ibu nifas, terdapat 95 responden, sebagian responden mengatakan bahwa ASI tidak lancar dan belum mengetahui tentang manfaat pijat oksitosin. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan kelancaran ASI ibu nifas yaitu dengan pemijatan oksitosin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun suami.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

Metode: Penelitian kuantitatif menggunakan desain *Cross Sectional*, dilaksanakan di PMB Semiyati Kecamatan Muara Enim pada tanggal 1 Januari - 31 Mei 2025. Variabel independen terdiri dari peran suami dan pijat oksitosin,

sedangkan variabel dependen yaitu kelancaran ASI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Peran suami sebagian besar terlibat dalam pemijatan oksitosin sebanyak 63 responden (66.3%) dengan kategori ASI lancar sebanyak 50 responden (82.0%), sedangkan suami tidak terlibat dalam memberikan pijat oksitosin, sebagian besar ASI tidak lancar sebanyak 21 responden (61.8%). Hasil analisis statistik ditemukan bahwa perolehan nilai $p < 0.000$, artinya ada hubungan yang signifikan antara peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dengan nilai $\text{sig (2-tailed)} < 0.000$ (< 0.05).

Saran: Diharapkan peran suami dan pijat oksitosin dapat terus dimanfaatkan sebagai salah satu terapi alternatif untuk meningkatkan kelancaran ASI pada ibu nifas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan variabel lainnya yang diduga berpengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

Kata Kunci: Kelancaran ASI; Peran Suami; Pijat Oksitosin.

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah nutrisi alamiah yang terbaik bagi bayi. Hal ini dikarenakan ASI mengandung energi dan zat yang dibutuhkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi (Saleha, 2010). Pemberian ASI sangat penting karena dapat bermanfaat bagi bayi dan ibunya. Bagi bayi, ASI adalah makanan dengan kandungan gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi dari berbagai infeksi, dan memberikan hubungan kasih sayang yang mendukung semua aspek perkembangan bayi termasuk kesehatan dan kecerdasan bayi (Mufida, Rohmah, & Wungo, 2022). Bagi ibu, pemberian ASI secara eksklusif dapat mengurangi pendarahan pada saat persalinan, menunda kesuburan, dan dapat meringankan beban ekonomi (Hanubun, Indrayani, & Widowati, 2023). Bayi sangatlah membutuhkan ASI karena asupan nutrisi bayi terdapat pada ASI seorang ibu. Manfaat menyusui tidak hanya dapat menjalin kasih sayang antara ibu dan anak, akan tetapi untuk mengurangi pendarahan setelah melahirkan (Sulistiyawati, 2009; Modak, Ronghe, Gomase, & Dukare, 2023).

Kebanyakan ibu nifas mengeluh, bahwa pada saat menyusui ASI yang keluar tidak begitu lancar. Hal ini dikarenakan adanya perasaan negatif, khawatir, dan stres yang terjadi pada ibu. Disisi lain saat ibu mengeluh, suami tidak tahu harus berbuat apa kepada istrinya karena kebanyakan suami tidak tahu apa yang sedang terjadi pada istrinya. Rasa khawatir yang terjadi pada ibu nifas akan menjadi reflek oksitosin terhambat, sehingga produksi ASI akan berkurang dan kelancaran ASI juga akan menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proses rangsangan oksitosin yang agar ASI keluar dengan lancar dan

proses tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pijat oksitosin (Rahayu, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan sebanyak (86.7%) ditemukan adanya tanda kelancaran ASI, sedangkan (13.3%) menunjukkan bahwa tidak adanya kelancaran ASI (Safitri, 2015). *World Health Organization* (WHO) melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yakni sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama kurun waktu 2015-2020. Hal ini belum mencapai target cakupan ASI eksklusif di dunia, yakni sebesar 50% (World Health Organization, 2023). Sementara itu, cakupan ASI eksklusif Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 67.96%, turun dari 69.7% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif, seperti pemberian edukasi kepada ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif agar cakupannya dapat meningkat (Wulandari, 2024). Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim Tahun 2024, cakupan ASI sebesar 11,358 atau 75.1%.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui pengambilan data skunder dari buku pencatatan ibu nifas bulan Januari - Desember di PMB Semiyati, ditemukan jumlah ibu nifas sebanyak 95 pasien. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Beda halnya dengan produksi, pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon atau disebut dengan oksitosin (Rahayuningsih, Mudigdo, & Murti, 2016). Ketika pemijatan oksitosin berlangsung, sel-sel alveoli dipengaruhi untuk berkontraksi, sehingga dapat mengeluarkan air susu melalui sistem *duktus lactiferus* yang akan menuju ke

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang

Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.933>

sinus lactiferus tempat ASI akan disimpan. Pada saat bayi menghisap, ASI di dalam sinus akan tertekan keluar ke mulut bayi. Gerakan tersebut dinamakan *let down refleks* atau pelepasan. Ketika refleks *let down* tidak bekerja dengan baik, maka produksi ASI berkurang (Ohmura, Okuma, Truzzi, Esposito, & Kuroda, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan kelancaran ASI ibu nifas yaitu dengan pemijatan oksitosin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun suami. Peran suami nyatanya tidak hanya membuat proses pemberian ASI menjadi lebih lancar. Namun, kedekatan istri secara emosi dengan suami yang memberikan dukungan penuh, juga akan meningkatkan sisi romantisme pasangan, hal ini baik untuk membuat hubungan menjadi lebih harmonis, dan mendatangkan efek yang bagus bagi ibu menyusui. Dalam memperlancar produksi ASI, suami dapat merangsang reflek oksitosin dengan pijat oksitosin yang diawasi oleh tenaga kesehatan. Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada daerah tulang belakang leher, punggung atau sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima sampai keenam untuk bertujuan memberikan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas (Sudiar & Kristiana, 2024).

MOTEDE

Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*, dilaksanakan di PMB Semiyati Kecamatan Muara Enim pada tanggal 1 Januari - 31 Mei 2025. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 95 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu ibu nifas pasca bersalin, anak 1 atau > 1, dan persalinan normal. Sementara kriteria eksklusi yaitu ibu dengan pengaruh obat-obat analgesik.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin dan peran suami, sedangkan variabel dependen adalah kelancaran ASI pada ibu nifas. Pengumpulan data melalui data primer yang didapatkan secara langsung melalui wawancara

dengan bantuan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan data pribadi pasien dan data sekunder yang didapatkan dari catatan dari praktik mandiri bidan setempat. Variabel peran suami dibedakan menjadi dua, yaitu Ya (ketika suami terlibat selalu dalam proses pemijatan oksitosin pada istri) dan Tidak (artinya suami tidak sama sekali melakukan pemijatan oksitosin pada istri).

Pijat oksitosin yang diberikan berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Sebelum mulai dipijat, ibu dalam keadaan telanjang dada dan menyiapkan cangkir diletakkan di depan payudara untuk menampung ASI yang menetes keluar saat pemijatan dilakukan. Selain itu, dilakukan kompres hangat dan pijatan payudara terlebih dahulu. Posisi ibu saat dipijat bisa dengan telungkup dimeja atau telungkup pada sandaran kursi. Selanjutnya, tulang yang paling menonjol pada tenguk atau leher bagian belakang dilakukan pemijatan menggunakan jempol tangan kanan dan kiri atau punggung telunjuk kanan dan kiri. Gerakan pijat memutar perlahan-lahan, lurus ke arah bawah hingga batas garis bra.

Kelancaran ASI dapat dilihat dari adanya rembesan keluar dari puting, payudara terasa penuh atau tegang sebelum menyusui, masih menetes setelahnya, bayi paling sedikit menyusu 8-10 kali dalam 24 jam, bayi tidak memberi reaksi apabila dirangsang setelah disusui, bayi akan tertidur selama 3-4 jam setelah disusui, lebih sering BAK (minimal 8 kali dalam sehari), urin bayi jernih, dan berat badan bayi naik. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kelancaran ASI dalam penelitian ini berisi 10 pertanyaan tentang ASI dihasilkan pada ibu nifas dengan pilihan jawaban ya atau tidak, setiap pertanyaan diberi nilai 1 bila jawaban "YA" dan bila jawaban "TIDAK" diberi nilai 0.

Analisis data yang digunakan adalah univariat dengan menyajikan tabel distribusi demografi responden dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan nilai $p < 0.05$ untuk melihat hubungan kedua variabel yang terlibat.

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang

Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.933>

HASIL**Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=95)**

Variabel	Hasil	Kelancaran ASI		<i>p value</i>	OR (95% CI)
		Tidak Lancar (n=34)	Lancar (n=61)		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(27.653±4.876)(20-40)				
< 21	1/1.1				
21-25	34/35.8				
26-30	37/39.9				
31-35	13/13.7				
36-40	10/10.5				
Tingkat Pendidikan (n/%)					
SD	1/1.1				
SMP	2/2.1				
SMA	56/58.9				
D3	21/22.1				
S1	15/15.8				
Paritas (n/%)					
1	39/4.1				
> 1	53/55.8				
< 3	3/3.1				
Pekerjaan (n/%)					
IRT	46/48.4				
Pegawai Swasta	47/49.5				
PNS	3/3.1				
Peran Suami (n/%)					
Tidak	32/33.7	21/61.8	11/18.0	0.000	7.343
Ya	63/66.3	13/38.2	50/82.0		(2.837 – 19.006)
Pijat Oksitosin (n/%)					
Tidak diberi	37/38.9	33/97.1	4/6.6	0.000	470.250
Diberi	58/61.1	1/2.9	57/93.4		(50.421 – 4385.750)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui mayoritas responden berusia pada rentang 26-30 tahun sebanyak 37 responden (39.9%). Sebagian besar lulusan SMA sebanyak 56 responden (58.9%), paritas > 1 anak sebanyak 53 responden (55.8%), dan mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 47 responden (49.5%). Peran suami sebagian besar terlibat dalam pemijatan oksitosin sebanyak 63 responden (66.3%) dengan kategori ASI lancar sebanyak 50 responden (82.0%), sedangkan suami tidak terlibat dalam memberikan pijat oksitosin, sebagian besar ASI tidak lancar sebanyak 21 responden (61.8%).

Hasil analisis statistik ditemukan bahwa perolehan nilai *p* 0.000, artinya ada hubungan yang signifikan antara peran suami dalam kelancaran ASI pada ibu nifas. Selain itu, diperoleh nilai OR (95% CI) sebesar 7.343 (2.837 – 19.006), artinya suami yang tidak berperan pada pemijatan oksitosin, akan menyebabkan sebesar 7.343 kali terjadinya ASI yang tidak lancar. Mayoritas responden diberikan pijat oksitosin sebanyak 58 responden (61.1%) dengan kategori sebagian besar ASI lancar sebanyak 57 responden (93.4%) dengan nilai *p* 0.000, artinya ada hubungan yang signifikan antara pijat oksitosin dalam kelancaran ASI pada ibu

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang

Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.933>

nifas. Selain itu, diperoleh nilai OR (95% CI) sebesar 470.250 (50.421 – 4,385.750), artinya ibu nifas yang tidak diberikan pijat oksitosin 470.250 kali berkemungkinan tidak lancar ASI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelancaran ASI pada 95 responden, sebanyak 61 ibu nifas (64.2%) lancar ASI, sebaliknya 34 ibu nifas (35.8%) tidak lancar ASI. Studi sebelumnya yang membahas tentang frekuensi menyusui dengan kelancaran produksi ASI didapat nilai p sebesar 0.000 (< 0.05), berarti ada hubungan signifikan antara frekuensi menyusui dengan kelancaran produksi ASI (Yulianto, Safitri, Septiasari, & Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian lain, bahwa sebagian besar responden mengalami masalah kelancaran produksi ASI sebanyak 54 responden (82%) (Widiastuti & Jati, 2020). Ibu nifas yang mengalami ASI tidak lancar dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti baru pertama kali hamil, kurangnya peran suami, dan kurangnya pengetahuan ibu.

Ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara peran suami dan kelancaran ASI dengan nilai p sebesar 0.000 dan OR (95% CI) 7.343 (2.837 – 19.006). Nilai OR 7.343 menunjukkan bahwa ibu nifas yang tidak mendapat peran suami, berkemungkinan 7.343 kali mengalami ketidaklancaran ASI. Studi sebelumnya tentang efektivitas pijat oksitosin oleh suami dan bidan dalam meningkatkan kelancaran ASI pada ibu nifas, menunjukkan perolehan nilai p sebesar 0.000 (Gultom, Jasmawati, & Nulhakim, 2023). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat tergantung dari peran ayah/sumai. Bila ayah mempunyai komitmen terhadap pemberian ASI eksklusif, maka ibu akan menjadi semangat untuk memberikan ASI sampai dengan usia bayi 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun. Pemberian ASI eksklusif yang berhasil akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang maksimal (Priyatni, 2017). Mayoritas ibu nifas mendapat peran suami, tetapi tak sedikit juga ibu nifas yang tidak mendapat peran suami, sehingga memungkinkan adanya ketidaklancaran ASI yang disebabkan oleh pemahaman yang terbatas tentang pentingnya informasi tentang ASI, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan ekonomi, lebih rentan terhadap pengaruh mitos, kepercayaan tradisional, atau informasi yang salah tentang kehamilan.

Berdasarkan uji *chi-square*, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.000 (< 0.05) yang menunjukkan bahwa, ada korelasi yang signifikan antara pijat oksitosin dan kelancaran ASI. Nilai OR (95% CI) 470.250 (50.421 – 4,385.750) menunjukkan bahwa

ibu nifas yang tidak diberikan pijat oksitosin kemungkinan 470.250 kali dapat mengalami ketidaklancaran ASI. Penelitian tentang perbandingan pemberian pijat oksitosin dan pijat *effleurage* terhadap kelancaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Krawatwatu, Kota Serang, mengatakan bahwa sebelum pijat oksitosin jumlah ibu dengan ASI lancar sebanyak 10 orang (40%) dan tidak lancar 15 orang (60%). Setelah pijat, jumlah ibu dengan ASI lancar meningkat sebanyak 24 orang (96%) dan tidak lancar berkurang menjadi 1 orang (4%). Sebelum pijat *effleurage* jumlah ibu dengan ASI lancar sebanyak 11 orang (44%) dan tidak lancar 14 orang (56%). Setelah pijat *effleurage* jumlah ibu dengan ASI lancar meningkat menjadi sebanyak 20 orang (80%) dan tidak lancar turun menjadi 5 orang (20%). Hasil uji t menunjukkan nilai sig. sebesar 0.008 (< 0.05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan pijat oksitosin dengan kelancaran ASI (Noviyanti & Farlihatun, 2024). Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu nifas terhadap terapi pijat oksitosin (Fatrin, Soleha, Apriyanti, Sari, & Aryanti, 2022).

Pijat oksitosin memiliki dampak besar pada kelancaran ASI, terutama dalam hal kesehatan psikologis. Ibu nifas yang tidak diberikan pijat oksitosin kemungkinan disebabkan oleh faktor ekonomi, kendala waktu, kurangnya dukungan keluarga, dan faktor lingkungan serta struktural. Ketidaklancaran ASI berpengaruh pada bayi yang dapat menyebabkan pertumbuhan otak terhambat, sehingga anak tidak cerdas, pertumbuhan jasmani terhambat, anak menjadi stunting, anak menjadi lemah dan mudah sakit, bayi mudah mengalami diare, ISPA, bahkan resiko kematian bayi lebih besar. Dampak ketidaklancaran ASI pada ibu adalah payudara bengkak dan terasa nyeri, mastitis atau peradangan jaringan payudara yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri atau tidak terinfeksi, puting susu lecet, dan ASI tidak keluar optimal (Douglas, 2022).

Berdasarkan penelitian tentang dukungan suami pada pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, dari 30 responden menunjukkan sebagian besar kurang mendapat dukungan suami sebanyak 60% dan hampir setengahnya memperoleh dukungan dari suami sebanyak 40%. Keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif biasanya karena adanya dukungan suami, dengan memberikan suasana yang aman dan nyaman serta senantiasa menambah pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif (Muchsin, 2024). Studi kasus tentang penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI di ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen, mengatakan bahwa pengkajian pijat oksitosin pada kedua ibu *post partum* hari pertama belum

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang

Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.933>

Pengaruh peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas

mengalami perubahan terhadap produksi ASI. Kemudian pada hari kedua produksi ASI menunjukkan peningkatan, dibuktikan dengan pancaran ASI meningkat, payudara kosong setelah menyusui, dan payudara terlihat penuh sebelum menyusui (Afriany, Nurrohmah, & Utami, 2024).

Peran suami dan pijat oksitosin dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kelancaran ASI secara non-farmakologis. Pentingnya dukungan dan penanganan tepat untuk mengatasi kecemasan demi kesehatan ibu dan janin melalui konseling, dukungan sosial, dan teknik relaksasi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dengan nilai sig (2-tailed) 0.000 (< 0.05).

SARAN

Diharapkan peran suami dan pijat oksitosin dapat terus dimanfaatkan sebagai salah satu terapi alternatif untuk meningkatkan kelancaran ASI pada ibu nifas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan variabel lainnya yang diduga berpengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, F. S., Nurrohmah, A., & Utami, N. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI di Ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3), 56-65.
- Douglas, P. (2022). Re-thinking lactation-related nipple pain and damage. *Women's Health*, 18, 17455057221087865.
- Fatrin, T., Soleha, M., Apriyanti, T., Sari, Y., & Aryanti, A. (2022). Edukasi praktik pijat oksitosin terhadap peningkatan kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 3(1), 39-46.
- Gultom, C. E., Jasmawati, J., & Nulhakim, L. (2023). Efektivitas Pijat Oksitosin oleh Suami dan Bidan dalam Meningkatkan Kelancaran ASI pada Ibu Nifas. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 79-89.

- Hanubun, J. E. A., Indrayani, T., & Widowati, R. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 411-418.
- Modak, A., Ronghe, V., Gomase, K. P., & Dukare, K. P. (2023). The psychological benefits of breastfeeding: fostering maternal well-being and child development. *Cureus*, 15(10).
- Muchsin, E. N. (2024). Dukungan Suami Pada Pelaksanaan Pemberian ASI Eksklusif. *Health Care*, 13(1), 38-46.
- Mufida, R. T., Rohmah, M., & Wungo, P. (2022). Analisis ibu menyusui terhadap gizi bayi usia 0-6 bulan. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 36-41.
- Noviyanti, N. T., & Farlihatun, L. (2024). Perbandingan Pemberian Pijat Oksitosin dan Pijat Effluerage Terhadap Kelancaran Asi di Wilayah Kerja Puskesmas Krawatwatu, Kota Serang, Kabupaten Banten. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 407-421.
- Ohmura, N., Okuma, L., Truzzi, A., Esposito, G., & Kuroda, K. O. (2023). Maternal physiological calming responses to infant suckling at the breast. *The Journal of Physiological Sciences*, 73(1), 3.
- Prijatni, I. (2017). Peran Suami Dalam Mendukung Kelancaran Pengeluaran Asi Dengan Pijat Oxytocin. *Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 1(1), 10-13.
- Rahayu, A. P. (2016). *Panduan praktikum keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayuningsih, T., Mudigdo, A., & Murti, B. (2016). Effect of breast care and oxytocin massage on breast milk production: a study in Sukoharjo provincial hospital. *Journal of Maternal and Child Health*, 1(2), 101-109.
- Safitri, L. N. (2015). Pengaruh pijat oksitosin terhadap tanda kecukupan asi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ngorenan.
- Saleha, S. (2010). *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. Jakarta: Salemba Medika.

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang
Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.933>

Pengaruh peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas

- Sudiar, N., & Kristiana, D. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum di PMB Eka Rini Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. *Abdi Geomedisains*, 75-83.
- Sulistyawati, A. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020). Kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum dengan operasi sesar. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 282-290.
- World Health Organization. (2023). Infant and young child feeding. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Wulandari, W. (2024). *Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang asi eksklusif dengan motivasi menyusui bayi di Posyandu Balita Desa Sempulur Karanggede Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Duta Bangsa Surakarta).
- Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Sari, S. A. (2022). Frekuensi menyusui dengan kelancaran produksi air susu ibu. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 68-76.

Jenny Kartika*, Rita Kamalia, Nia Clarasari Mahalia Putri

Poltekkes Kemenkes Palembang

Korespondensi penulis: Jenny Kartika. *Email: jennykartika001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.933>